

PENERAPAN GRUP “TERASU” (TERAPI SUPORTIF) PADA LANSIA HIPERTENSI DENGAN DEPRESI (IMPLEMENTATION OF SUPPORTIVE GROUP THERAPY IN ELDERLY WITH HYPERTENSION AND DEPRESSION)

Received: 09 Juni 2025

Revised: 17 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Marta Pastari^{*1}, Sri Endriyani², Sri Martini³, Dodi Aflika Farama⁴, Abdul Somad⁵, Meilina⁶
Ratna Ningsih⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*e-mail: marta@poltekkespalembang.ac.id

Abstract

Depression in elderly individuals with hypertension can impair quality of life and exacerbate health risks. Supportive group therapy offers a promising non-pharmacological approach to alleviate depressive symptoms in this population. Twenty-three hypertensive elderly participants exhibiting depressive symptoms on the Geriatric Depression Scale (GDS) took part in a four-session supportive group therapy program at the Ariodillah Elderly Service Post. The intervention included identifying support systems, adaptive coping skills training, and evaluating internal and external support utilization. Depression levels were measured before and after the intervention. Mean GDS scores decreased from 8.50 ± 2.37 at pre-test to 3.07 ± 1.99 at post-test. Initially, 70 % of participants were classified as depressed; following the intervention, 61 % fell into the normal range and 39 % had mild to moderate depression. This reduction was statistically significant ($p = 0.000$). Supportive group therapy significantly reduces depressive symptoms in hypertensive elderly individuals and is recommended as a routine non-pharmacological intervention at elderly service posts to enhance mental well-being and quality of life.

Keywords: Depression, Hypertension, Elderly Posyandu, Supportive Group Therapy

Abstrak

Depresi pada lansia dengan hipertensi dapat memperburuk kualitas hidup dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan. Terapi kelompok suportif muncul sebagai intervensi non-farmakologi yang potensial untuk mengurangi gejala depresi pada populasi ini. Sebanyak 23 lansia hipertensi dengan skor Geriatric Depression Scale (GDS) menunjukkan depresi mengikuti intervensi di Posyandu Lansia Puskesmas Ariodillah. Program terdiri dari empat sesi terapi kelompok suportif yang meliputi identifikasi sistem pendukung, pelatihan koping adaptif, dan evaluasi pemanfaatan dukungan internal serta eksternal. Pengukuran tingkat depresi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Rata-rata skor GDS menurun dari $8,50 \pm 2,37$ pada pre-test menjadi $3,07 \pm 1,99$ pada post-test. Pada pre-test, 70 % peserta mengalami depresi, sedangkan pada post-test 61 % berada dalam kategori normal dan 39 % mengalami depresi ringan hingga sedang. Perubahan ini menunjukkan penurunan signifikan tingkat depresi ($p = 0,000$). Terapi kelompok suportif (TERASU) secara signifikan menurunkan gejala depresi pada lansia dengan hipertensi. Pendekatan ini layak diintegrasikan sebagai intervensi rutin di Posyandu Lansia untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas hidup lansia.

Keywords: Depresi, Hipertensi, Posyandu Lansia, Terapi Kelompok Suportif

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) adalah bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Dalam proses perkembangannya, lansia mengalami beberapa perubahan alamiah yang menyangkut beberapa aspek yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut ditambah kurangnya kemampuan lansia dalam beradaptasi serta memicu timbulnya depresi (Rumakey, Adriani, and Indarwati 2020).

Depresi menyebabkan fungsi tubuh manusia terganggu dan perasaannya menjadi sedih. Gejalanya termasuk perubahan pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa

putus asa dan tidak berdaya serta keinginan bunuh diri. Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa prevalensi gangguan depresi pada lanjut usia sebanyak 61,6% di seluruh dunia, sebanyak 30-50% mengalami penyakit kronis dengan perawatan lama (Rachmawati et al. 2023).

Depresi biasanya terjadi pada lansia dengan hipertensi primer. Pada penderita hipertensi, depresi menyebabkan penurunan status kesehatan, kualitas hidup dan fungsi peran sosial. Hipertensi telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat dalam 20 tahun terakhir. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi (Pradono, Kusumawardani, and Rachmalina 2020). Di Indonesia, sebanyak 63.309.620 kasus hipertensi dan 427.218 kematian akibat hipertensi. Prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Selatan adalah 35,8%, dengan 1432 kasus pada tahun 2019 hingga 3981 kasus dan 4631 kasus pada tahun 2020. Data lansia penderita hipertensi dan depresi tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Ariodillah masih tinggi yaitu sekitar 70% dari total lansia yang ada (Puskesmas Ariodillah, 2024).

Intervensi kombinasi psikoterapi dan farmakoterapi pada individu, keluarga dan kelompok dapat membantu mengurangi gejala depresi terutama pada lansia. Salah satu intervensi psikoterapi kelompok yang memberikan dukungan, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga mereka merasa lebih nyaman berbicara tentang perasaan dan pikiran negatif mereka kepada anggota kelompoknya adalah Terapi Kelompok Suportif. Terapi ini mengajarkan lansia untuk menggunakan koping adaptif dan kelompok sebagai media untuk berbagi masalah dan solusi. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang menerima terapi kelompok suportif mengalami penurunan yang signifikan dalam tingkat stres hipertensi (Tobing and Novianti 2019).

Beberapa penelitian pendukung menunjukkan hasil uji *paired t-test* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ dengan $\alpha < 0.05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia (Nur Uyuun I. Biahimo, Fadli Syamsuddin, and Susinta Ismail 2023). Penelitian lainnya menunjukkan terdapat penurunan tingkat depresi pada lansia setelah pemberian terapi aktivitas kelompok dari hasil pre-test dan post test (Alhawari and Ayu Pratiwi 2021). Hasil penelitian lainnya menunjukkan terapi kelompok suportif (mewarnai) efektif dalam mengurangi tingkat stress yang dirasakan oleh lansia (Ruriyanty et al. 2023)

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Posyandu Lansia wilayah kerja puskesmas Ariodillah Palembang. Puskesmas Ariodillah relatif mudah dijangkau karena letaknya dilewati oleh kendaraan umum. Wilayah kerjanya meliputi Kelurahan Sungai Pangeran dan 20 Ilir DIII, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kemuning 24 Ilir, sebelah utara dengan Kelurahan DIV, sebelah timur dengan Kelurahan DI, sebelah barat dengan Kelurahan Demang Lebar Daun. Jumlah penduduk sebanyak 20.146 jiwa dengan 4437 jumlah Usia Lanjut, 70% diantaranya mengalami hipertensi dengan depresi dan belum pernah diberikan terapi non farmakologi untuk mengatasi permasalahan ini (Puskesmas Ariodillah, 2024).

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi existing mitra di atas, maka didapatkan masalah;

- a. 70% lansia mengalami hipertensi dengan depresi.
- b. 100% terapi non farmakologi belum pernah diberikan oleh kader/tenaga kesehatan kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ariodillah.
- c. 100% lansia belum pernah diedukasi dan didampingi mengenai pemanfaatan terapi kelompok suportif.

2. METODE PELAKSANAAN

Solusi permasalahan yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa;

- a) Koordinasi pelaksanaan kegiatan yang meliputi persiapan tempat pelaksanaan, waktu serta jumlah peserta yang dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Persiapan modul terapi suportif, leaflet dan alat pengukur tekanan darah.
- b) Pelaksanaan Kegiatan berupa pelatihan terapi suportif dilaksanakan dalam 4 sesi, yaitu :
 1. Sesi pertama, dilaksanakan bertujuan untuk menggali masalah lansia dan mengidentifikasi sistem pendukung yang dimiliki lansia. Pada sesi ini, pengabdian menggali pengetahuan lansia tentang penyakit hipertensi yang mereka alami, masalah atau dampak yang dirasakan selama menderita hipertensi. Pengabdian mendiskusikan masalah gangguan mental emosional

dan depresi yang terjadi pada lansia serta metode atau cara yang mereka terapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Pengabdian juga mendiskusikan tentang sumber dukungan yang dimiliki lansia secara internal dan eksternal dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Beberapa lansia menyampaikan bahwa saat ini mereka masih tinggal dengan anak dan juga cucu yang memberikan dukungan dan menjadi sumber kekuatan saat mereka sedang sedih atau mengalami kesulitan. Anak dan cucu senantiasa memberikan perhatian dan pendampingan saat lansia menjalani pengobatan atau kontrol ke layanan kesehatan. Mereka juga senantiasa memperhatikan jadwal konsumsi obat serta jenis makanan yang mereka konsumsi untuk mendukung kesehatan para lansia. Beberapa lansia juga membagikan pengalaman mereka saat sedang sedih atau stress mereka akan memperbanyak berdzikir, mengaji dan berdoa meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa. Bahkan ada juga lansia yang menyampaikan bahwa mereka sering diajak jalan-jalan atau berkunjung ke rumah sanak saudara. Semua sumber dukungan yang disampaikan lansia menjadi sumber kekuatan untuk dapat menjalani hidup dengan bahagia. Pada tahap akhir sesi ini, pengabdian memberikan apresiasi terhadap lansia yang telah mau berbagi pengalaman dan mengidentifikasi masalah serta sumber dukungan yang mereka miliki saat ini;

2. Sesi kedua, penggunaan sistem dukungan hasil identifikasi pada sesi 1 yang dimiliki lansia, memonitor penggunaannya dan hambatannya. Pada sesi kedua dari terapi suportif ini, pengabdian dan lansia mendiskusikan mengenai sistem dukungan yang ada dalam diri lansia untuk menyelesaikan masalah dan cara menggunakannya. Memotivasi dan melatih lansia untuk menggunakan sistem dukungan yang ada pada dirinya serta meminta lansia untuk mendemonstrasikan cara penggunaan sistem pendukung tersebut. Lansia menyampaikan bahwa mereka rajin berdzikir dan bersholawat. Bahkan mereka juga rajin bersedekah baik saat mereka sedang ada masalah atau saat mereka mendapatkan kebahagiaan. Dengan berbagi, mereka merasa bahagia. Dengan berdzikir dan sholawat membuat mereka merasa lebih tenang dan merasa bahwa Yang Maha Kuasa akan selalu memberikan pertolongan, bantuan dan jalan keluar atas semua permasalahan yang mereka hadapi. Mereka juga menyampaikan bahwa mereka juga banyak bersyukur atas semua anugerah dan nikmat yang Allah berikan, hingga mereka pun masih diberikan kesehatan dan usia panjang hingga saat ini. Mereka meyakini semakin mereka bersyukur, Allah akan semakin menambahkan nikmat-Nya bagi mereka hingga membuat lansia selalu dalam kondisi yang sehat. Pada sesi kedua ini pengabdian mengajarkan strategi lain bagi lansia dalam upaya menjaga kesehatan mental lansia, yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Pengabdian mendemonstrasikan relaksasi nafas dalam dengan kemudian meminta lansia untuk mempraktekkan dan mengulangi hingga mampu melakukannya secara mandiri. Latihan ini dapat dilakukan lansia pada saat bangun tidur dan menjelang tidur atau sesuai kebutuhan. Pengabdian memberikan apresiasi atas kemampuan yang telah dicapai oleh lansia;
3. Sesi ketiga, menggunakan sistem pendukung yang terdapat di luar diri lansia. Sesi ini mengidentifikasi sistem pendukung yang terdapat diluar diri lansia dan mengajarkan cara penggunaannya. Memotivasi dan melatih lansia untuk menggunakan sistem dukungan yang terdapat diluar dirinya serta meminta lansia untuk mendemonstrasikan cara penggunaan sistem pendukung tersebut. Pada sesi ini, beberapa lansia menyampaikan bahwa dukungan dari anggota keluarga menjadi sumber kekuatan bagi lansia dalam menjalani kehidupan mereka. Anggota keluarga senantiasa mendampingi dan menemani saat kontrol, mengingatkan jadwal minum obat. Beberapa lansia menyampaikan kehadiran anggota keluarga, anak, mantu dan cucu serta tetangga menjadi saat yang menyenangkan sebagai sumber coping positif bagi lansia. Berbagai kegiatan di posyandu lansia juga menjadi sumber dukungan bagi lansia untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Dengan pemeriksaan kesehatan secara rutin sekaligus adanya komunikasi, interaksi dan silaturahmi kader dan sesama lansia menjadi support eksternal yang sangat baik bagi lansia. Pengabdian menyampaikan apresiasi terhadap lansia yang telah mengidentifikasi sumber dukungan eksternal yang mereka miliki saat ini;

4. Sesi keempat, evaluasi bagaimana lansia menggunakan sistem pendukung dan hambatan dalam penggunaan sistem pendukung tersebut. Dari tiga sesi yang telah dilaksanakan, pada sesi ini, lansia diminta untuk menyampaikan semua sumber dukungan yang dimiliki serta menyampaikan kendala atau hambatan yang mereka hadapi. Beberapa lansia mengatakan bahwa saat sedang sedih atau susah, mereka akan otomatis berdzikir dan sholat karena hal ini sangat mudah mereka lakukan. Namun untuk dukungan dari luar misalnya dari anak, mantu dan cucu, mereka harus menunggu hingga waktu yang tepat untuk dapat berkumpul bersama. Namun situasi ini dapat diatasi dengan mendiskusikan dan menjadwalkan kembali kegiatan bersama mereka. Lansia tetap dapat melakukan kegiatan lain bersama anggota posyandu lansia yang selama ini telah dilaksanakan bersama;
 5. Diakhir sesi, pengabdian melakukan evaluasi dan tidak lanjut bersama lansia terhadap sumber dukungan internal dan eksternal yang mereka miliki dan telah dipraktekkan. Mendiskusikan dan menyusun kegiatan terjadwal bagi lansia untuk mengaplikasikannya kembali setelah seluruh sesi kegiatan ini selesai dilaksanakan. Lansia dapat memaksimalkan sumber dukungan internal yang dapat dilakukan secara mandiri, misalnya relaksasi nafas dalam, berdzikir, sholat dan berdoa yang telah dilaksanakan selama ini. Pengabdian juga memberikan apresiasi kepada seluruh lansia yang telah mengikuti seluruh kegiatan terapi suportif ini dengan sangat baik;
 6. Terminasi merupakan tahap akhir dari setiap sesi kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi dengan menanyakan perasaan lansia setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengatasi masalah gangguan mental emosional, depresi dengan menggunakan sumber dukungan internal dan eksternal yang mereka miliki secara maksimal sekaligus memberikan apresiasi terhadap lansia atas keikutsertaan, komitmen dan kesungguhan mengikuti semua sesi terapi suportif dari awal hingga akhir serta merencanakan kegiatan tindak lanjut di akhir kegiatan. Pengabdian memberikan penghargaan berupa pujian atas perhatian dan kemauan yang sangat baik dalam mengikuti seluruh kegiatan ini. Kemudian pengabdian juga memotivasi dan meminta lansia untuk melakukan kembali semua yang telah diajarkan guna memaksimalkan kemampuan lansia dalam menjaga kesehatan lansia secara fisik dan mental. Dengan demikian lansia akan mencapai kondisi sehat jiwa yang optimal.
- C) Monitoring Evaluasi; pemantapan keberlanjutan program dengan pendampingan kader kesehatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai (100% lansia; melaksanakan terapi kelompok suportif secara rutin di Posyandu Lansia; informasi didapatkan melalui WAG dengan kader kesehatan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan penjelasan program dan teknis kegiatan dengan pihak terkait (Petugas Puskesmas Ariodillah, Kader Posyandu Lansia, Tokoh Masyarakat). Tim Pengabdian bersama Petugas Puskesmas Ariodillah dan Kader Kesehatan melakukan persiapan pelaksanaan intervensi, lalu didapatkan kesepakatan lokasi yang akan digunakan.



Gambar 1. Koordinasi Kegiatan dengan Pihak Terkait



Gambar 2. Sosialisasi, Edukasi dan Pendampingan Tentang Terapi Kelompok Suportif



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3 (a,b,c,d). Latihan Terapi Kelompok Suportif (Sesi II, III dan IV)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa;

1. Hasil pre test menunjukkan tingkat depresi pada 23 lansia dengan hipertensi yang dilakukan sebelum diberikan intervensi suportif dengan menggunakan kuesioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 orang lansia hipertensi mengalami depresi (70%). Lansia yang mengalami depresi berat (9,5%), depresi sedang (30,5%) dan ringan (30,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lansia hipertensi mengalami depresi dalam beberapa tingkat depresi;
2. Hasil post test tingkat depresi lansia dengan hipertensi setelah diberikan terapi suportif didapatkan hasil bahwa 14 orang lansia (61%) dalam kondisi normal dan sebanyak 9 orang lansia (39%) mengalami depresi sedang. Hasil menunjukkan ada penurunan tingkat depresi pada lansia dengan hipertensi setelah diberikan intervensi terapi suportif sebanyak 4 sesi pertemuan.

Dukungan pada pasien depresi dapat dilakukan dengan memberikan intervensi psikoterapi secara individu, keluarga dan kelompok. Efektivitas psikoterapi dan farmakoterapi sebanding dalam mengurangi gejala depresi. Intervensi terapi suportif yang diberikan pada lansia menunjukkan adanya penurunan skala depresi pada lansia yang mendapatkan terapi suportif. Skala depresi pada kelompok intervensi sebelum 8,50+2,37 dan setelah 3,07+1,99 (p value 0,000).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa *Supportive group therapy* adalah terapi yang diberikan kepada sekelompok orang yang memiliki masalah yang sama, saling memberi dukungan dan berbagi pengalaman ketika menghadapi masalah tersebut sehingga dapat membentuk coping adaptif untuk mengatasi masalah yang sama (Alhawari and Ayu Pratiwi 2021). Setiap orang dapat mengungkapkan masalah yang dihadapinya, saling berbagi informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi berdasarkan daftar masalah yang sudah dibuat dan mendiskusikan cara-cara mencegah kekambuhan, tanda kekambuhan dan tindakan yang dilakukan saat kekambuhan terjadi. Teknik psikoterapi suportif dirancang untuk mengembalikan atau meningkatkan kekuatan ego pasien dengan membantu mereka mengendalikan impuls melalui penetapan batas yang jelas, mempertahankan struktur adaptif dengan menerima tanpa menganalisis atau mengkonfrontasi mekanisme defensif, serta mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik.

Teori lainnya yang mendukung hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok eksperimen menghasilkan skor optimisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima terapi kelompok suportif. Selain itu, subjek dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan psikologis dan sosial yang positif (Dias Saraswati, Suryo Prabandari, and

Sulistyarini 2019). Bahkan terdapat perubahan kualitas hidup lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi suportif (Tobing and Novianti 2019).

Seluruh kader kesehatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Ariodillah juga telah diedukasi dan didampingi mengenai pemanfaatan Terapi Kelompok Suportif bagi Lansia Hipertensi untuk mengobati depresi. Tindak lanjut kegiatan ini para kader kesehatan akan mendampingi seluruh kepala keluarga secara bertahap untuk menerapkan terapi kelompok suportif di rumah masing-masing dan memotivasi lansia mengikuti kegiatan secara rutin di Posyandu Lansia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan target capaian dan hasil kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah intervensi diberikan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa;

- 39% lansia masih mengalami hipertensi dengan depresi sedang dan 61% lansia sudah dalam keadaan normal (tidak lagi depresi).
- Terapi non farmakologi (Terapi Suportif Kelompok) dijadikan terapi rutin bagi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Ariodillah.
- 100% lansia sudah diedukasi dan didampingi mengenai pemanfaatan terapi kelompok suportif dan wajib menerapkannya menjadi terapi harian di rumah pengabdian masyarakat selanjutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada; Direktur, Wakil Direktur I, Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang, Ka. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang, Pimpinan dan tim Puskesmas Ariodillah, Para Kader Kesehatan Posyandu Lansia, Seluruh lansia yang telah bersedia mengikuti dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhawari, Vivie, and Ayu Pratiwi. 2021. "Study Literature Review : Pengaruh Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia." *Jurnal Kesehatan* 10(1): 82–90. doi:10.37048/kesehatan.v10i1.342.
- Dias Saraswati, Salma, Yai Suryo Prabandari, and Rr. Indahria Sulistyarini. 2019. "Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Untuk Meningkatkan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11(1): 55–66. doi:10.20885/intervensi psikologi.vol11.iss1.art5.
- Nur Uyuun I. Biahimo, Fadli Syamsuddin, and Susinta Ismail. 2023. "Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Rsud Tombulilato." *Jurnal Anestesi* 1(2): 58–67. doi:10.59680/anestesi.v1i2.318.
- Pradono, Julianty, Nunik Kusumawardani, and Rika Rachmalina. 2020. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI *Hipertensi : Pembunuh Terselubung Di Indonesia*. <https://repository.kemkes.go.id/book/10>.
- Rachmawati, Fanny, Desmanarti Z, Zaenal Muttaqin, and Muryati Muryati. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Depresi Pada Lansia: Riwayat Penyakit, Interaksi Sosial Dan Dukungan Keluarga." *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale* 3(2): 8–16. doi:10.34011/jkifn.v3i2.1782.
- Rumakey, Ratna Sari, Merryana Adriani, and Retno Indarwati. 2020. "Pengaruh Terapi Kognitif Spiritual Terhadap Penurunan Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")* 11(1): 105. doi:10.33846/sf11122.
- Ruriyanty, Nurul Rizka et al. 2023. "Terapi Aktivitas Kelompok Terapan 'Terapi Seni Mewarnai Pada Lansia.'" *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (Jsim)* 5(2): 18–24. doi:10.51143/jsim.v5i2.525.
- Tobing, Duma L., and Evin Novianti. 2019. "Efektifitas Terapi Suportif Terhadap Kualitas Hidup

Lansia Dengan Hipertensi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia* 9(03): 648–52.
doi:10.33221/jiiki.v9i03.230.